

SIKAP KETELADANAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 12 MAKASSAR

Muh.Nur Fadli Tufail¹ Rusli Malli² Sumiati³

Universitas Muhammadiyah Makassar¹²³

muh.fadli.tufail@gmail.com

ABSTRACT

Ideally, education in school can produce students who not only have cognitive abilities or intellectual intelligence but are also accompanied by noble moral abilities, so that they can prepare children when they grow up, have strong character, and be useful for the homeland and nation. The aims of this research are 1) Analyzing the exemplary attitudes of Islamic Religious Education Teachers in developing the religious character of students at SMA Negeri 12 Makassar. 2) Finding a strategic picture of fostering the religious character of students at SMA Negeri 12 Makassar. 3) Analyze the factors inhibiting the development of students' religious character from the example of the Islamic Religious Education Teacher at SMA Negeri 12 Makassar. This research is descriptive qualitative. This research examines phenomena and events that occur in the lives of individuals and groups data collection instruments through observation and interviews. Data collection techniques consist of data reduction, data presentation, data collection, and verification. The research results prove that: 1). The teacher's exemplary attitude has a very important role in shaping the religious character of students in the context of Islamic education. a. Exemplary behavior (socializing), b. Exemplary in speaking (spoken), c. Exemplary appearance (dressing), d. Exemplary in worship (prayer), Effective strategies in developing religious character include: 1). Development strategies through classroom learning, 2). Development strategies through out-of-class learning, 3). Development Strategy Through Teacher and Parent Collaboration, 4). Strategy through reward and punishment advice, 3) Supporting and inhibiting factors are divided into: a. Supporting Factors, a). Exemplary Teacher, b). Facilities and Infrastructure, c). School Environment and d). Habituation Program. b. The inhibitor, a). Availability of support from educational institutions and legal policy makers, b). Lack of student attention, c). Technology

Keywords: Exemplary Attitude, Development, Religious Character

ABSTARK

Idealnya Pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif atau kepandaian intelektual saja, namun juga diiringi dengan kemampuan akhlak yang mulia, sehingga dapat menjadi bekal anak ketika dewasa dan memiliki karakter yang kuat dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis sikap keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik SMA Negeri 12 Makassar. 2) Menemukan gambaran strategis pembinaan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 12 Makassar. 3) Menganalisis faktor penghambat pembinaan karakter religius peserta didik dari keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut mengkaji fenomena dan peristiwa yang terjadi pada kehidupan individu dan kelompok. Instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data terdiri dari reduksi data, penyajian data, pengumpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1). Sikap keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius Peserta Didik dalam konteks pendidikan Islam. a. Keteladanan dalam bertingkah (bergaul), b. Keteladanan dalam berbicara (bertutur kata), c. Keteladanan dalam berpenampilan (berpakaian), d. Keteladanan dalam beribadah (sholat), Strategi yang efektif dalam pembinaan karakter religius meliputi: 1). Strategi Pembinaan melalui pembelajaran dalam kelas, 2). Strategi Pembinaan melalui pembelajaran luar kelas, 3). Strategi Pembinaan Melalui kerjasama Guru dan Orangtua, 4). Strategi melalui Nasihat reward dan punishment, 3) Faktor pendukung dan penghambat terbagi yaitu: a. Faktor Pendukungnya, a). Keteladanan Guruu, b). Sarana dan Prasarana, c). Lingkungan

Sekolah dan d). Program Pembiasaan. b. Penghambatnya, a). Ketersediaan dukungan dari Institusi Pendidikan dan Pembuat Kebijakan Hukum, b). Kurangnya perhatian peserta didik, c). Teknologi

Kata Kunci: Sikap Keteladanan, Pembinaan, Karakter Religius

1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan memiliki karakter religius.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia, maka semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.¹ Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea III yang menegaskan *atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya*.

Guru merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain berperan sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru, terutama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Sikap, perilaku, tutur kata, cara berpakaian, serta kedisiplinan guru dalam menjalankan ajaran agama menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang efektif, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai teladan utama dalam pembinaan akhlak

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam pembinaan karakter religius peserta didik semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif yang dapat mengikis nilai-nilai religius dan moral. Kondisi ini menuntut peran guru, khususnya Guru PAI, untuk tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis sikap keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik, strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di SMA Negeri 12 Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara substantif bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai religius. Sikap, perilaku, kedisiplinan, serta konsistensi guru dalam mengamalkan ajaran agama menjadi contoh nyata yang mudah diteladani oleh peserta didik.

Keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membina akhlak dan karakter. Rasulullah Saw. Menjadi teladan utama dalam pembentukan akhlak mulia melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan Guru PAI tidak hanya tercermin dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial dan budaya sekolah yang religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik, strategi yang digunakan dalam proses pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di SMA Negeri 12 Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter religius dan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembinaan karakter religius di sekolah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang amat penting dan dimiliki oleh setiap orang. Sikap sangat menentukan kepribadian seseorang dalam melakukan sesuatu. Pengertian sikap menurut kamus Bahasa Indonesia ialah perilaku, gerak-gerik, atau perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, juga keyakinan.⁹ Pengertian ini sama dengan yang dijelaskan dengan Oemar Hamalik bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang

berhubungan dengan objek itu. Sikap adalah kecenderungan untuk berkenaan dengan objek tertentu.

2.2 Keteladanan Guru

Istilah teladan dalam Alquran diproyeksikan dengan kata *Uswah*, seperti yang terdapat dalam ayat yang terjemahannya “Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (*Uswah*) yang baik”. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.

2.3 Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang Guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak pada tempatnya akan berakibatkan buruk pada tumbuh kembang pesertadidik karena mereka bisa meniru tutur kata dan tingkah laku Guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.

2.4 Sifat Keteladanan Guru

Keteladanan seorang Guru harus memiliki sifat keteladanan terhadap peserta didik, agar dapat meniru tingkah laku seorang Guru. Para penulis Muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidikan dan Guru. Biasanya mereka membicarakannya bersama-sama atau bercampur dengan pembicaraan tentang tugas dan syarat Guru. Memang harus diakui, sulit membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat Guru. Dalam karangan ini “syarat” diartikan sebagai sifat Guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris ketika menerima tenaga Guru.

2.5 Metode Keteladanan Guru

Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat Muslim di sepanjang sejarah dan bagi manusia di setiap saat dan tempat Allah Swt. juga meletakkan dalam personalitas Muhammad Saw. Gambaran sempurna untuk metode dan agar menjadi gambaran hidup dan abadi bagi Umat. Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tunduduknya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang Peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*) yaitu “penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data secara natural dan komprehensif yang sesuai dengan fenomena, kejadian dan gejala yang terjadi dalam sikap keteladanan Guru pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik pada SMA Negeri 12 Makassar.

4. PEMBAHASAN

4.1 Sikap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik.

Adapun hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam berkenaan dengan sikap keteladanan guru di sekolah, yaitu:

Berbicara terkait sikap keteladanan dalam konteks pendidikan agama islam yaitu suatu karakter yang dimiliki oleh seseorang di mana ketika kita kaitkandengan islam adalah suatu sikap positif yang dimiliki seseorang agar orang tersebut ketika memiliki sikap yang baik, sikap sopan santun, sikap bertata krama yang baik, maupun dari segi akhlak yang baik insya allah ini adalah suatu sikap keteladanan yang baik yang dimiliki oleh seseorang.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kepada guru pendidikan agama islam lain berkenaan dengan sikap keteladanan guru di sekolah, yaitu:

Keteladanan adalah contoh pribadi dari guru pendidikan agama islam secara khususnya dalam kehidupan sehari-hari khusus di lingkup sekolah sebagaimana intensitas pertemuan antar Peserta Didik dan guru, terkait sikap, perilaku, tabiat dan

segala yang ada dalam perilaku gurunya, ibadah, perilaku-perilakunya, dan mencerminkan pemahaman agama yang baik.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kepada Peserta Didik SMA Negeri 12 Makassar mengenai sikap keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam menurut Daffa Saifullah Kelas XII MIPA 4:

Sikap keteladanan itu seperti akhlak yang baik atau perilaku yang dilakukandari seseorang yang baik ditiru untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas yang peneliti lakukan, peneliti memahami secara sederhana, keteladanan Guru dalam bergaul dengan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar akan tetapi, sebagai teladan yang dapat mempengaruhi sikap, nilai dan etika peserta didik. Hubungan yang positif dan konstruktif antara Guru dan peserta didik berkontribusi pada lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan pribadi sosial Peserta Didik

4.2 Keteladanan dalam beribadah (sholat)

Selanjutnya, ditanyakan kepada guru pendidikan agama islam SMA Negeri 12 Makassar menurut Pak Mohammad Mahdi, S.Ag :

Keteladanan dalam konteks pendidikan agama islam intinya, kesungguhan dari pengaplikasian atau pengamalan dari ajaran agama islam tidak terbatas pada pelajaran agama, materi-materi yang diajarkan kepada Peserta Didik tapi lebih dari itu bahwa guru agama harus bisa menghadirkan teladan dalam perkara-perkara agama terutama perkara-perkara keseharian dan perkara-perkara yang bersifat ibadah dalam hal ini mereka bisa menjadi contoh, bisa menjadi qudwah, bisa menjadi uswah, dalam segala aktivitas ibadah, baik yang besar maupun kecil karena kalau pelajaran saja itu skopnya terlalu kecil, yang anak-anak lihat itu adalah keteladanan sikap guru sehari-hari baik dalam cara mengajar, kemudian perilaku sehari-hari dan sejenisnya.⁷²

Keteladanan dalam berbicara (bertutur kata)

Hasil wawancara oleh informan Ibu Mega Mustika, S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Makassar :

bagaimana kita mengajar dari sisi positif kepada peserta didik, bagaimana kita memberikan contoh yang baik, contohnya bagaimana kita menghormati guru dengan baik, seperti kita lewat depan guru, maka mereka bisa memberi salam, atau memberi salam, ini menandakan bahwa dia menghormati yang lebih tua maka, ketika guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya, maka siswa akan memberikan

interaksi yang baik kepadaguru dan juga ketika siswa butuh bantuan maka guru juga membantunya, ketika ingin membangun hubungan yang baik kepada siswa, bagaimana kita mampu menjalin komunikasi dengan baik, mengajarkan hal-hal positif, maka terciptalah hubungan yang baik dan anak-anak juga menganggap dirinya bukan orang lain.⁷³

Dari hasil wawancara dan observasi diatas yang peneliti lakukan, peneliti memahami bahwa keteladanan Guru dalam bertutur kata merupakan aspek penting dalam pendidikan yang mencakup cara Guru berkomunikasi dengan peserta didik. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam bertutur kata tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik peserta didik akan tetapi, juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Cara guru berbicara, termasuk pemilihan kata, nada, dan sikap akan mempengaruhi suasana belajar dan hubungan antara Guru dan peserta didik.

4.3 Keteladanan dalam berpenampilan (berpakaian)

Sebagaimana hasil wawancara Informan Pak M. Khayrun, S.Pd.I., M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Makassar :

Tentunya dalam pembelajaran agama islam harus ada integritas yang baik dengan karakter religius siswa karena bukan hanya ilmu pengetahuannya dikejar tapi lebih ke bagaimana aplikasinya, mungkin banyak yang tau rukun islam tapi dalam perilakunya, dalam berpakaian yang baik dan sopan, tidak mencerminkan dalam pengetahuannya, jadi perlu ditanamkan bahwa pemahaman mereka harus sesuai dengan kepribadian, perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Informan Pak M. Khayrun, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa keteladanan Guru dalam berpenampilan memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan diri peserta didik. Melalui penampilan yang profesional, rapi dan sopan, Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai etika dan moral, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif. Ini semua berkontribusi pada pembentukan individu yang disiplin, percaya diri, dan menghargai norma-norma sosial yang berlaku.

4.4 Membangun Hubungan baik antara Guru dan Peserta didik

Membangun hubungan baik antara Guru dan Peserta Didik merupakan proses dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 12 Makassar. Ini relevan dengan apa yang menjadi penelitian dari peneliti yang berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam hal membangun hubungan baik antara guru dan Peserta Didik dalam konteks pendidikan

agama islam. Ini sesuai dengan hasil wawancara Informan oleh guru pendidikan agama islam Ibu Mursidah, S.Ag, M.Pd yakni :

Anak-anak harus dirangkul karena kapan kita pasang wibawa buat anak- anak, anak-anak akan menjauh sama kita, saya itu biasa kalau di kelas hanyasebatas guru dan Peserta Didik, kalau diluar boleh kita main bersama-sama.Boleh kamu nak, misalnya bertanya tentang agama, silakan cari saya diruang guru, di masjid, makanya itu anak-anak yang banyak masalahnya tentang broken home, bukannya mereka cari BK tapi mereka cari guru agamanya, barangkali solusi yang paling klop dihatinya ada di guru agama.Biasa kalau diakhir pelajaran, adami itu jongkok di depan meja, Ibu mau kacurhat ? apa nak ? kalau menangis mi itu ku tau mi ada beban psikisnya tentang keluarganya. Itu mungkin pertimbangannya anak-anak, dia anggaporang tua kandungnya di sekolah, bisa menyelesaikan masalahnyadibandingkan guru BK.

Selanjutnya, hal senada yang ditanyakan oleh peneliti kepada Informan PakKhayrun, S.Pd.I, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam mengenai membangun hubungan baik antara guru dan Peserta Didik dalam konteks pendidikan agama islam, yakni :

Tentunya sekarang, guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi Peserta Didik tentunya harus menjadikan gambaran atau tempat seorang peserta didik ingin mencari atau menimbah ilmu pengetahuan, sehingga semenarik mungkin guru bisa mengajak kepada peserta didik untuk belajartentang pendidikan agama islam, jadi bukan hanya sekedar doktrin tapi sekarang peserta didik bagaimana mengambil hatinya, bukan hanya sekedarmengajar tapi juga menyentuh hatinya sehingga ilmu pengetahuan mudah untuk masuk karena ada rasa cinta, rasa suka akan ilmu pengetahuan dan mereka merasa butuh akan apa yang mereka dapatkan

Selanjutnya, hasil wawancara oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal membangun hubungan yang baik antara Guru dan Peserta Didik dalam konteks pendidikan agama islam, Ibu Mega Mustika, S.Pd :

Dari sisi gurunya dulu; bagaimana kita mengajar dari sisi positif kepada peserta didik, bagaimana kita memberikan contoh yang baik, contohnya bagaimana kita menghormati guru dengan baik, seperti kita lewat depan guru, maka mereka bisa permisi, tabe-tabe, atau memberi salam, ini menandakan bahwa dia menghormati yang lebih tua maka, ketika guru memberikan contoh teladan yang baik kepada Peserta Didiknya, maka Peserta Didik akan memberikan interaksi yang baik kepada guru dan juga ketika Peserta Didik butuh bantuan maka guru juga membantunya, ketika ingin membangun hubungan yang baik kepada Peserta Didik, bagaimana

kita mampu menjalin komunikasi dengan baik, mengajarkan hal-hal positif, maka terciptalah hubungan yang baik dan anak-anak juga menganggap dirinya bukan orang lain.

Begitupun hasil wawancara dari Informan Pak Mohammad Mahdi, S.Ag mengenai membangun hubungan yang baik antara Guru dan Peserta Didik dalam konteks pendidikan agama Islam:

Hubungan yang baik antar guru dan Peserta Didik itu terbangun yang pertama; bahwa guru itu harus bersikap sebagai orang tua bagi Peserta Didik, ditanamkan konsep kepada mereka bahwa guru itu adalah orangtua dan dihardirkan dalil-dalil tentang bagaimana itu orang tua, bagaimana itu Peserta Didik dan itu terdapat pelajaran agama islam di semester pertama KD 2 atau 3 kalau saya tidak salah, tentang taat, berbakti, menghormati, menghargai orangtua dan guru, serta sebuah kedurhakaan besar apabila anakitu tidak taat kepada orang tua, baik di rumahnya, maupun di sekolahnya dan diberikan pemahaman bahwa dosa mereka tidak terhapus, bahkanbeberapa tahun ke depan tidak terhapus karena Peserta Didik tidak pernah minta maaf, makanya kami juga dalam salah satu teladan selalu minta maaf. Guru itu biasa minta maaf kalau mau ulangan tapi sekarang kalau masuk terlambat di kelas saya minta maaf, 1 menit saya terlambat saya minta maafwalaupun anak-anak biasa terlambat akan hal itu karena berlebihan.

Adapun hasil wawancara dengan Peserta Didik A. Muh. Akil, Kelas X.5 SMA Negeri 12 Makassar:

Membangun hubungan yang baik antara guru dan Peserta Didik biasanya guru itu memiliki sikap yang baik sehingga kita sebagai Peserta Didik senang berkomunikasi dengan guru misalnya dalam pembelajaran guru itu pembawaannya senang dan tidak jutek kalau mengajar.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas yang peneliti lakukan, dalam rangka memahami pentingnya membangun hubungan yang baik antara guru dan Peserta Didik dalam konteks pendidikan agama islam, maka guru diakui sebagai teladan utama bagi Peserta Didik. Peserta Didik menyatakan bahwa akan merasa lebih termotivasi dan terinspirasi ketika melihat contoh perilaku yang baik dari Guru. Guru yang menunjukkan akhlak mulia, dalam hal ini pembawaannya senangdan tidak jutek cenderung lebih dihormati dan dicontohi oleh Peserta Didik. Selanjutnya, hubungan yang baik dibangun melalui komunikasi yang efektif dalam hal ini, Guru yang terbuka dan bersedia mendengarkan keluhan serta aspirasi Peserta Didik menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berdiskusi dan bertanya mengenai materi pelajaran maupun masalah pribadi. Kemudian,

Guru yang mengenal Peserta Didik secara personal dan memahami latar belakang serta kebutuhan Peserta Didik dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif. Pendekatan Psikologi ini memungkinkan guru memberikan perhatian khusus kepada Peserta Didik yang membutuhkan bantuan lebih, baik dalam akademis maupun perkembangan karakter religious.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Makassar, dapat disimpulkan bahwa sikap keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter religious peserta didik. Keteladanan guru tercermin melalui perilaku religious, kedisiplinan, tutur kata yang santun, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi ini menjadikan guru sebagai figur yang berpengaruh dalam membentuk sikap religious peserta didik di lingkungan sekolah.

Pembinaan karakter religious peserta didik di SMA Negeri 12 Makassar dilakukan melalui berbagai strategi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan program keagamaan sekolah. Strategi pembiasaan religious, kerja sama antara guru dan orang tua, serta penerapan penguatan melalui nasihat, penghargaan, dan sanksi edukatif terbukti mendukung terbentuknya perilaku religious peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religious di SMA Negeri 12 Makassar didukung oleh keteladanan guru yang konsisten, ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti pengaruh teknologi digital, kurangnya perhatian sebagian peserta didik, dan keterbatasan dukungan kebijakan institusional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan agar pembinaan karakter religious peserta didik dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

6. SARAN

Bersumber pada hasil penelitian serta kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran atau masukan yang mungkin berperan untuk pihak sekolah selaku objek penelitian yaitu SMA Negeri 12 Makassar agar dapat dijadikan motivasi ataupun masukan. Terpaut dengan hal tersebut, beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yakni :

1. Sikap keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik SMA Negeri 12 Makassar telah melakukan yang terbaik dan efektif, namun peneliti berharap kepada pihak sekolah agar lebih mempertahankan dan terus ditingkatkan.
2. Kepada para peserta didik SMA Negeri 12 Makassar agar lebih bersemangat dan antusias dalam meningkatkan karakter religiusnya dengan mengikuti keteladanan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, An-Nahlawi, 1996. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*
Abuddin, Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : November.
Abudin, Nata, 2014. *Metode Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persedian.
Ahmad Syakir, Syaikh, 2014. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Darus Sunnah
Ahmad Wijaya, Indra, 2000. *Guru dan Orangtua Sebagai Pendidik*, Jakarta: Cita Pustaka.
Ahmad, 2015. *Tafsir Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Agutus.
Alya, Qonita, 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Indahjaya Adipratama
Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta Pers.
Asmani, Jamal Ma'ruf, 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
Azizah, Tsalis Nurul, "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta", Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Bungin, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial*, ed. Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Daradjat, 2015. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
Deddy Mulyana, Deddy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Jakarta: Gema Insani Press.
Departemen Agama RI, 2007. *Alquran dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002: Jakarta: CV. Darul Sunnah.
Fitri, Agus Zaenal, 2012. *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestetik Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Dan Sd Negeri 53 Banda Aceh. *Satya Widya*, 41(1), 89-103.